



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3592-3606
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Refleksi Situasi Sosial Budaya Masyarakat Bali Melalui Analisa Film Dokumenter Karya Mahasiswa/I IDB Bali

Anak Agung Ngurah Bagus Kesuma Yudha^{1✉}
Ramanda Dimas Surya Dinata²

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Desain dan Bisnis Bali Denpasar, Indonesia
Email: bligungyudha@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis film dokumenter yang dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini. Film dokumenter mampu merangkum catatan yang dapat memperlihatkan keseluruhan melalui sebuah karya dan dapat dinikmati oleh orang banyak. Catatan yang dimaksud ialah sebuah film dokumenter, nilai lebih dari sebuah film dokumenter yaitu dapat menarik minat audiens untuk peduli terhadap kebudayaan Bali, dan juga dapat dijadikan media pembelajaran. Dari segi kuantitas dan kualitas, cukup banyak informasi yang dapat dirangkum ke dalam bentuk film dokumenter, nilai-nilai yang tersirat lebih cepat ditangkap karena adanya kelebihan dari sisi audio dan visual. Lima Film Dokumenter, mulai dari Film Dokumenter Pengrajin Gamelan Bali, Film Dokumenter Kopi Zeen, Film Dokumenter Pengrajin Makrame, Film Dokumenter Seniman Papan Lukis, Dan Film Dokumenter LYS memiliki kaitan yang erat dengan situasi sosial dan budaya masyarakat Bali saat ini. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat Bali. Dalam hal ini sangat penting jika tidak menutup diri dari perkembangan zaman saat ini, masuknya budaya modern menjadikan generasi muda untuk mampu beradaptasi tanpa menghilangkan budaya sendiri. Adaptasi ini dilakukan dengan tetap mengikuti perkembangan zaman dan senantiasa melestarikan budaya yang sudah ada sebelumnya.

Kata Kunci: film, dokumenter, zeen, makrame, LYS

Abstract

The purpose of this study is to analyze documentary films related to the current socio-cultural situation of Balinese society. Documentary films can be a record that can show the whole through a work and can be enjoyed by many people. The note in question is a documentary film, the added value of a documentary film is that it can attract the audience's interest in caring about Balinese culture, and can also be used as a learning medium. In terms of quantity and quality, a lot of information can be summarized in the form of a documentary film, the implicit values are captured more quickly because of the advantages from the audio and visual side. Five documentaries, ranging from Balinese Gamelan Craftsmen Documentaries, Coffee Zeen Documentaries, Makrame Craftsmen Documentaries, Board Painting Artist Documentaries, and LYS Documentaries, have a close connection with the current social and cultural situation of Balinese society. So far, established values have undergone changes which in turn have created psychological unrest and an identity crisis in many Balinese communities. In this case it is very important if we do not close ourselves off from the development of today's era, the input of modern culture makes the younger generation able to adapt without losing their own culture. This adaptation is carried out while keeping abreast of the times and always maintaining the pre-existing culture.

Keyword: *films, documentaries, zeen, macrame, LYS*

PENDAHULUAN

Hadirnya era Revolusi Industri 4.0 yang berujung pada munculnya Society 5.0 mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia beradaptasi dengan peradaban yang baru dan bersiap dengan tantangan digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari, serta penyeimbangan pembangunan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial dalam berbagai aspek (Oktaviani, 2021). Salah satu aspeknya adalah situasi sosial budaya yang merupakan sesuatu yang telah melakat dari awal, terlebih dalam situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini. Nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bali dijiwai ajaran agama Hindu terutama didasarkan pada falsafah "Tri-Hita-Karana", "Rwa Bhineda", "Tri-Angga", "Desa Kala Patra" maupun "Asta Kosala-Kosali". Pariwisata sering membawa dampak negatif, antara lain terjadinya perubahan nilai-nilai sosial budaya bagi masyarakat setempat. Mengingat masyarakat Bali hidup dalam dua lingkungan tradisi yang berbeda (Bali Aga dan Bali Dataran), tentu saja interaksi masing-masing dengan aktivitas pariwisata tidaklah sama sehingga dampak negatif yang menyertainya pun relatif berbeda. Masyarakat Bali pada umumnya sangat kuat terikat dengan adat yang nilai dasarnya adalah keseimbangan. Manifestasi nilai keseimbangan ini terwujud ke dalam dua unsur, yaitu: (1) selalu ingin menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya, dan (2) ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketenteraman antarsesama makhluk dan terhadap alam tempat manusia hidup sebagai salah satu elemen dari alam. Pada umumnya kehidupan masyarakat Bali sangat dipengaruhi lingkungan alam, sebagaimana teori ekologi kebudayaan yang telah dikemukakan oleh Steward (1959: 30-42). Hal

ini antara lain tercermin dalam struktur dan penataan bangunan tempat tinggal atau pola menetap keluarga di Bali yang selalu didasarkan pada suatu falsafah "Tri-Hita-Karana", "Rwa Bhineda", "Tri-Angga", serta falsafah "Desa Kala Patra". Dengan pola menetap yang sarat berbagai ketentuan itu ternyata masyarakat Bali relatif mampu melakukan penyesuaian dalam rangka mendukung kegiatan pariwisata.

Hasil penelitian Setyadi (1999) membuktikan bahwa masyarakat Bali pada umumnya mampu memanfaatkan tempat tinggalnya (pola menetap keluarga) untuk mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, sekalipun dengan intensitas yang relatif bervariasi. Perbedaan intensitas pemanfaatan tempat tinggal (pola menetap keluarga) untuk berbagai kegiatan kepariwisataan pada masyarakat Bali itu terutama disebabkan faktor sosio-kultural mereka yang relatif berbeda antara masyarakat Bali Aga dengan Bali Dataran. Kemampuan adaptasi masyarakat Bali terhadap berbagai keadaan, termasuk pasang surutnya industri pariwisata, tidak berarti menjadikan mereka kehilangan jati diri atau dipastikan mampu mempertahankan jati dirinya. Hal ini antara lain sangat dipengaruhi oleh kuat lemahnya nilai-nilai tradisi berdasarkan norma-norma adat yang ada, sesuai dengan lingkungan sosio-kultural masing-masing. Dengan kata lain, intensitas terjadinya perubahan nilai-nilai sosial budaya sebagai akibat aktivitas pariwisata pada masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh kuat lemahnya nilai-nilai tradisi (adat) sesuai dengan lingkungan sosio-kultural yang memberikan warna khas pada masing-masing kelompok masyarakat Bali itu (Bali Aga dan Bali Dataran).

Selain menjadikan tempat tinggalnya sebagai tempat pariwisata, masyarakat Bali juga cenderung memanfaatkan tempat tinggalnya sebagai tempat untuk memulai usaha kerajinan adat Bali, sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Salah satunya seperti pengrajin gamelan Bali dan pengrajin makrame. Selain itu pemanfaatan tempat tinggal sebagai tempat untuk memulai usaha juga dilakukan oleh seniman-seniman dengan menunjukkan keahliannya dalam berkarya, sehingga karyanya bisa dinikmati oleh khalayak. Serta memulai usaha dengan membuka usaha makanan ataupun minuman yang sesuai dengan sosial budaya. Melalui film dokumenter yang dibuat dengan mengambil keragaman kegiatan sosial, seperti pembuatan kerajinan, seniman, minuman, serta keahlian seseorang dalam menampilkan sesuatu, diharapkan mampu menjadi acuan untuk tetap mempertahankan budaya yang telah ada dan melestarikannya, meski dalam kemajuan teknologi saat ini. Kehidupan modern akibat globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan budaya global pada masyarakat Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat Bali tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global terutama karena kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Berkembang pesatnya kemajuan teknologi di satu sisi mempermudah bagi kehidupan masyarakat Bali, akan tetapi di sisi lain menjadi beban terutama karena adanya sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang membahayakan masyarakat khususnya generasi muda, yakni nilai-nilai sekular, pragmatis dan positifis. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami

perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat Bali (Ardika, 2004b:1). Intinya, proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas masyarakat Bali (Wolf 2007:16).

Dasar pemikiran diatas menghasilkan Ide untuk melestarikan tradisi serta sosial budaya masyarakat Bali, dimana diperlukan sebuah catatan yang dapat memperlihatkan keseluruhan melalui sebuah karya dan dapat dinikmati oleh orang banyak. Catatan yang dimaksud ialah sebuah Film Dokumenter, nilai lebih dari sebuah film dokumenter yaitu dapat menarik minat audiens untuk peduli terhadap kebudayaan bali, dan juga dapat dijadikan media pembelajaran. Dari segi kuantitas dan kualitas banyak informasi dapat dirangkum ke dalam bentuk film dokumenter, nilai-nilai yang tersirat lebih cepat ditangkap karena adanya kelebihan dari sisi audio dan visual (Pranata, 2019).

A. Sosial Budaya Masyarakat Bali

Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan sekala (nyata) dan lingkungan niskala (tidak nyata). Lingkungan sekala meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan niskala merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual (niskala) melahirkan sistem religi lokal atau "agama Bali" yang di dalamnya mencakup emosi atau sentimen keagamaan, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan makhluk-makhluk gaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, kelompok atau komunitas keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan religi lokal tersebut bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan sosial antara lain melahirkan Basa Bali (Bahasa Bali), norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (sima, dresta, awig-awig), pranata-pranata sosial seperti pranata kekerabatan (nyama, braya, dadia, soroh), dan pranata kemasyarakatan (sekeha, banjar, desa, gumi) dan sebagainya. Ekspresi dari interaksi orang Bali dengan lingkungan fisik antara lain melahirkan sistem pengetahuan tentang alam (seperti penanggalan sasih, pawukon, pramatamangsa), sistem subak, dan lain sebagainya. Di samping itu, orang Bali juga mengenal berbagai jenis peralatan dan teknologi yang digunakannya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik (Pujaastawa, 2001).

B. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian dan menyajikan dokumentasi digital dari sebuah fakta atau kenyataan yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik, tidak seperti halnya film fiksi. Film dokumenter tidak memiliki plot namun

memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya (orang yang ahli tentang cara dan teknik pembuatan film).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal bulan Januari 2023 yang meliputi analisis film dokumenter yang telah dibuat, persiapan metode penelitian, serta observasi terhadap objek penelitian.

Sumber data primer, yaitu film dokumenter yang telah dibuat kemudian melaksanakan analisis, mempersiapkan metode penelitian, proses pembuatan jurnal, dan pengambilan kesimpulan. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Analisis Film Dokumenter

Tahap awal yaitu analisis film dokumenter yang telah dibuat oleh mahasiswa Institut Desain dan Bisnis Bali, analisis ini dilakukan dengan menganalisa film dokumenter melalui portal [youtube.com/@saradacademy](https://www.youtube.com/@saradacademy), dan memberikan respon terkait film dokumenter tersebut. Respon ini didasarkan dengan pernyataan apakah dapat dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini.

2. Persiapan Metode Penelitian

Metode penelitian dilaksanakan berdasarkan analisis yang dilaksanakan, dimana metode penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu (Winando, 2023).

3. Proses Pembuatan Jurnal

Pembuatan jurnal dilakukan berdasarkan kaidah penulisan yang diberikan. Setiap jurnal yang terbit mempunyai kaidah dan aturan yang berbeda - beda, tergantung pada setiap ketentuan penerbit. Biasanya jurnal memiliki keumuman pada cakupan materi yang luas, namun sangat padat, dan terdiri dari 8 halaman, dan setiap kalimat yang memiliki nilai ilmu pengetahuan. Tujuan dibuatnya jurnal adalah untuk mengembangkan sebuah kasanah keilmuan yang sudah diteliti dan dipublikasikan sebagai acuan para peneliti lainnya yang sedang melakukan kegiatan penelitian yang sejenis atau yang bersangkutan antara rumpun ilmu satu dengan rumpun ilmu lainnya yang sejenis/setopik penelitian (Ridwan, 2020).

4. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan secara umum adalah pernyataan ringkas yang diambil dari suatu analisis, pembahasan suatu cerita, atau hasil suatu pembicaraan. Kesimpulan menjadi bagian terpenting dalam suatu karya karena memuat seluruh pembahasan secara singkat,

padat, dan jelas yang menimbulkan kesan baik untuk pembaca. Dengan adanya hal tersebut, pembaca akan lebih memahami secara lebih mendalam dari apa yang ia baca yang dapat ditemukan pada bagian akhir (Azizah, 2021).

Metode pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Telaah Pustaka (Literatur)

Telaah pustaka yang digunakan dalam pembuatan laporan penelitian ini adalah menelaah laporan-laporan berupa jurnal-jurnal ilmiah serta artikel ilmiah dari buku dan internet yang berkaitan dengan informasi film dokumenter dan aspeknya terhadap masyarakat luas.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati dan mengumpulkan data sesuai parameter pengamatan penelitian ini yakni: Film Dokumenter yang dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini.

Metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, disajikan dalam teks yang logis dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya melalui tahap:

1. Pemeriksaan Data (editing)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil observasi terhadap film dokumenter yang dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini.

2. Klasifikasi (classifying)

Dalam proses klasifikasi, peneliti mengelompokkan semua data. Seluruh data yang didapat akan dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.

3. Analisis (analyzing)

Dalam proses analisis, peneliti memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari eksperimen dan observasi agar validasi data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.

4. Pembuatan Kesimpulan (concluding)

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian.

Metode analisis data yang dilakukan dalam analisis film dokumenter yang dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini yakni metode analisis kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan-pendekatan peneliti terhadap subjek dan objek penelitian dengan data dari hasil literatur, eksperimen, dan observasi yang kemudian disajikan secara deskriptif berupa teks maupun narasi pada hasil dan pembahasan. Penelitian ini memusatkan kajian pada lokasi riset dengan fokus pada pencatatan secara rinci aspek-aspek fenomena tunggal yang bisa berupa sekelompok manusia atau proses gerakan sosial. Strategi penelitian yang diterapkan adalah studi kasus tunggal yang terpancang (embedded case study). Strategi ini dipilih karena dalam penelitian ini telah ditentukan beberapa variabel pokok yang

akan menjadi pusat kajian (Sutopo,1993: 10). Dengan demikian, ada penekanan yang diarahkan pada beberapa variabel pokok pada suatu totalitas tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Film Dokumenter yang dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini.

A. Film Dokumenter Pengrajin Gamelan Bali

1. Analisis Talent

Analisis talent dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang akan terlibat dalam Film dokumenter Pengrajin Gamelan Bali. Film dokumenter ini akan melibatkan satu narasumber. Narasumber adalah talent yang akan menjelaskan tentang sejarah dan proses dari gamelan Bali. Narasumber tersebut, adalah Pande Gede Swandyasa, beliau memulai karirnya ini dari usia muda, beliau merupakan generasi ke 7 dari usaha yang dibuat nenek moyangnya.

2. Analisis Lokasi

Film Dokumenter Pengrajin Gamelan Bali menggunakan lokasi pengambilan gambar di Desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung, Bali.

3. Analisis Crew

Dalam pembuatan film dokumenter Pengrajin Gamelan Bali, dibantu oleh 5 crew. Diantaranya sebagai Director of Photography, Cameraman, Soundman, Editor.

4. Sinopsis Film Dokumenter Pengrajin Gamelan Bali

Di dalam film Dokumenter ini menceritakan tentang seseorang pengrajin gamelan bali, yang berasal dari desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung, Bali, Pengrajin gamelan ini memiliki nama Pande Gede Swandyasa, beliau memulai karirnya ini dari usia muda, beliau merupakan generasi ke 7 dari usaha yang dibuat nenek moyangnya. Nama usahanya ini yaitu Gong Tari . Beliau merupakan warga berdarah keturunan Pande, Pande merupakan salah satu kasta di Bali yang memiliki keahlian dalam mengolah besi menjadi suatu barang seni atau senjata, sejarah dari Gong Tari berawal dari nenek moyang warga pande di Desa Tihingan ini awalnya ditugaskan untuk membuat senjata perang pada jaman dahulu, mereka di perintahkan oleh raja klungkung untuk mengerjakan senjata perang, sebab di Bali pada saat itu terjadi peperangan, dan lama kelamaan pada akhirnya mereka pun beralih dari membuat senjata perang menjadi gamelan hingga saat ini. Beliau banyak mengerjakan berbagai jenis gamelan bali, seperti saron, gambang, gender wayang, gong kebyar, semar pegulingan, dan lainnya. Proses dalam membuat gamelan tidak mudah banyak proses yang harus dilalui, dari pemilihan bahan, pencairan bahan, pencetakan, penempaan bahan, pencarian nada hingga finishing, bahan dari pembuatan ada banyak yaitu, tembaga, emas, timah putih, timah murni, dan masih banyak lagi, bahan – bahan ini beliau dapatkan dari pulau jawa hingga irian (PT Freeport). Pemasaran dari gamelan yang beliau buat tembus sampai pasar luar Bali seperti Lombok, Sulawesi, Kalimantan bahkan sampai ke luar negri seperti Cina dan Amerika. Beliau

juga meneruskan usahanya ini ke anaknya dan mengajak anak – anak muda di desanya untuk bekerja di prapen (tempat mengolah besi warga Pande) yang bertujuan agar seni kerajinan gamelan Bali tetap berlanjut dan bergenerasi.

5. Skenario

Skenario film dokumenter adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik untuk menjadi acuan dalam proses produksi film dokumenter Pengrajin Gamelan Bali.

6. Storyboard

Storyboard film dokumenter merupakan gambaran lebih jelas terhadap skenario yang telah dibuat. Cerita yang tergambarkan pada storyboard sama dengan cerita yang disampaikan pada skenario film dokumenter Pengrajin Gamelan Bali.

B. Film Dokumenter Kopi Zeen

Film dokumenter ini menghadirkan narasumber Pak Endick, yang dimana merupakan pendiri warung kopi yang diberi nama Kopi Zeen. Berdasarkan film dokumenter ini di dapatkan analisis sebagai berikut

1. Analisis Talent

Analisis talent dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang akan terlibat dalam Film dokumenter Kopi Zeen. Film dokumenter ini akan melibatkan satu narasumber. Narasumber adalah talent yang akan menjelaskan tentang sejarah dan proses dari Kopi Zeen. Narasumber tersebut, adalah Pak Endick, yang dimana merupakan pendiri warung kopi yang diberi nama Kopi Zeen.

2. Analisis Lokasi

Film Dokumenter Kopi Zeen menggunakan lokasi pengambilan gambar di Pertokoan Central Park, Kuta, Bali.

3. Analisis Crew

Dalam pembuatan film dokumenter Pengrajin Gamelan Bali, dibantu oleh 5 crew. Diantaranya sebagai Director of Photography, Cameraman, Soundman, Editor.

4. Sinopsis Film Dokumenter Kopi Zenn

Kopi Zeen sebuah kedai kopi yang berlokasi di Pertokoan Central Park, Kuta, awal berdiri kedai kopi ini tahun 2017. Kopi Zeen terbentuk diawali dari kecintaan dan kesukaan menikmati kopi, nama "Zeen" yang artinya enak saat menikmati kopi bersama teman-teman. Konsep kedai kopi ini memiliki konsep bebas dalam arti menikmati kopi itu harus santai dan menyenangkan. Juga memiliki segmentasi pasar anak tongkrongan, anak muda, komunitas, anak motor, seorang freelancer, work from anywhere dan Kopi Zeen ini memiliki ekosistem saling menunjang untuk customer yang berkunjung ke kedai kopi ini seperti, zeen riders yang berkaitan dengan motor, zeen tech yang berkaitan dengan gadget dan zeen bali yang berkaitan dengan oleh-oleh.

C. Film Dokumenter Pengrajin Makrame

1. Analisis Talent

Analisis talent dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang akan terlibat dalam Film dokumenter Pengrajin Makrame. Film dokumenter ini akan melibatkan satu narasumber. Narasumber adalah talent yang akan menjelaskan tentang sejarah dan proses dari Pembuatan Makrame. Narasumber tersebut, adalah Ala Alarnaka, yang dimana beliau merupakan pengrajin makrame.

2. Analisis Crew

Dalam pembuatan film dokumenter Pengrajin Gamelan Bali, dibantu oleh 5 crew. Diantaranya sebagai Director of Photography, Cameraman, Editor, dan Closed Captions.

3. Sinopsis Film Dokumenter Pengrajin Makrame

Ala Alarnaka dan istrinya adalah seorang pengrajin makrame yang berasal dari Bandung, Jawa Barat. Berawal dari kesenangan sang istri yang membuat kerajinan makrame, siapa sangka bahwa Pak Ala dan istri menjadikan usaha kerajinan makrame ini sebagai sumber mata pencaharian utama mereka sampai saat ini. Pak Ala dan istri sempat merasa ingin menyerah dalam usaha makrame karena efek pandemic lalu, akan tetapi dengan tekad usaha dan pantang menyerah pak Ala dan istri tetap berusaha untuk memasarkan hasil kerajinan mereka dengan bantuan platform social media dan akhirnya usaha kerajinan makrame pak Ala dan istri berjalan sampai saat ini.

D. Film Dokumenter Seniman Papan Lukis

1. Analisis Talent

Analisis talent dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang akan terlibat dalam Film dokumenter Seniman Papan Lukis. Film dokumenter ini akan melibatkan satu narasumber. Narasumber adalah talent yang akan menjelaskan tentang sejarah dan proses dari seniman papan lukis. Narasumber tersebut adalah Ida Bagus Putu Werdaya, seorang mahasiswa lulusan jurusan Desain Komunikasi Visual.

2. Analisis Crew

Dalam pembuatan film dokumenter Pengrajin Gamelan Bali, dibantu oleh 7 crew. Diantaranya sebagai Cameraman, Editor, dan Audio Recording.

3. Sinopsis Film Dokumenter Papan Lukis

Gustu adalah seorang mahasiswa lulusan jurusan Desain Komunikasi Visual. Berawal dari hobi menggambar dan permintaan dari tempat kerja untuk membuat papan sign, Gustu kemudian memulai merintis Papan Lukis. Perjalanan Gustu tidaklah mudah, memulai usaha dari nol, menerima kerugian di awal, dan complain dari customer. Namun itu semua tidak membuat Gustu menyerah, Gustu terus semangat dalam berkarya dan menjadi lebih baik dalam menjalankan Papan Lukis.

E. Film Dokumenter LYS

1. Analisis Talent

Analisis talent dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang akan terlibat dalam Film Copyright @ Anak Agung Ngurah Bagus Kesuma Yudha, Ramanda Dimas Putra Dlnata

dokumenter Seniman Papan Lukis. Film dokumenter ini akan melibatkan satu narasumber. Narasumber adalah talent yang akan menjelaskan tentang sejarah dan proses dari seniman papan lukis. Narasumber tersebut adalah Rida dimana sudah lebih dari 3 tahun mendalami dunia dance.

2. Analisis Crew

Dalam pembuatan film dokumenter Pengrajin Gamelan Bali, dibantu oleh 3 crew. Diantaranya sebagai Cameraman, Producer, Editor, dan Support System.

3. Sinopsis Film Dokumenter LYS

Perkembangan zaman saat ini membuat kecintaan terhadap budaya dan olahraga semakin berkurang. Generasi muda dewasa ini tentu saja memiliki berbagai macam bakat yang dapat menjadi acuan mereka dalam mengembangkan dan mengekspresikan karakter mereka masing-masing, salah satunya di bidang menari (dance). Terhitung sejak tahun 2012, salah satu genre musik yang paling diminati oleh sebagian generasi muda yaitu Korean Pop atau sering disebut dengan KPOP. KPOP adalah salah satu bagian dari "Korean Wave" atau Hallyu, istilah yang mengacu pada popularitas budaya pop Korea dan acara TV, musik, dan film Korea di seluruh Asia dan bagian lain dunia salah satu hal yang paling populer dari Kpop adalah Dance. Kpop Dance sudah menjadi hobi yang sangat banyak diminati oleh anak muda saat ini, terbukti dari banyaknya penampilan maupun perlombaan yang diselenggarakan oleh banyak pihak demi memberi media bagi para Kpop Dancer untuk menunjukkan kemampuannya dalam dance.

F. Pembahasan

Sesuai dengan pemaparan hasil film dokmumenter, berikut ini diuraikan pembahasan Film Dokumenter Pengrajin Gamelan Bali, Kopi Zeen, Pengrajin Makrame, Seniman Papan Lukis, dan LYS. Pembahasan difokuskan pada analisis film dokumenter tersebut apakah memiliki kaitan terkait dengan situasi sosial budaya Masyarakat Bali saat ini. Film dokumenter ini menganut jenis film dokumenter sejarah dan ilmu pengetahuan. Dalam film ini tipe film dokumenter yang diusung yaitu tipe interactive, di mana nantinya akan ada beberapa tokoh sebagai narasumber. Semua bagian tersebut akan ditampilkan lewat wawancara langsung dengan berbagai narasumber seperti, beberapa tokoh pengrajin dan seniman.

Analisis film dokumenter ini meliputi analisis talent, analisis crew, analisis lokasi, sinopsis film, skenario, dan storyboard. Metode analisis data yang dilakukan dalam analisis film dokumenter yang dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini yakni metode analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan sebagai pendekatan-pendekatan peneliti terhadap subjek dan objek penelitian dengan data dari hasil literatur, eksperimen, dan observasi yang kemudian disajikan secara deskriptif berupa teks maupun narasi pada hasil dan pembahasan.

1. Film Dokumenter Pengrajin Gamelan Bali

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Film Dokumenter Pengrajin Gamelan Bali
Copyright @ Anak Agung Ngurah Bagus Kesuma Yudha,Ramanda Dimas Putra Dlnata

ini, didapatkan bahwasannya Film dokumenter ini menghadirkan narasumber Pande Gede Swandyasa, yang dimana merupakan pengrajin gamelan Bali, yang berasal dari desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung, Bali. Jika dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini, didapatkan bahwasannya ini merupakan sutau usaha untuk mempertahankan bentuk budaya dan kearifan lokal, dan dikenalkan ke kalangan generasi muda saat ini. Dengan kemajuan teknologi mengakibatkan segala sesuatunya terkena dampak, begitu juga terkait dengan sosial budaya yang semakin menurun, banyak generasi muda saat ini yang lebih memilih bermain hp, dibandingkan belajar untuk membuat sesuatu yang berdampak pada pelestarian budaya masyarakat Bali. Tidak semua generasi muda yang ingin meneruskan kearifan lokal tersebut, sehingga melalui film dokumenter yang memperkenalkan pengrajin gamelan Bali, diharapkan mampu menjadi sumber tontonan yang baik bagi generasi muda saat ini yang cenderung menggunakan hp untuk bermain media sosial. Dampak buruk dari adanya sosial media ini dapat dicegah dengan menghadirkan konten yang bermanfaat dan dapat mengedukasi generasi muda untuk berkarya dan melestarikan seni dan budaya yang sudah ada agar tidak hilang seiring kemajuan teknologi saat ini.

2. Film Dokumenter Kopi Zeen

Kopi Zeen sebuah kedai kopi yang berlokasi di Pertokoan Central Park, Kuta awal berdiri kedai kopi ini tahun 2017. Kopi Zeen terbentuk diawali dari kecintaan dan kesukaan menikmati kopi, nama "Zeen" yang artinya enak saat menikmati kopi bersama teman-teman. Konsep kedai kopi ini memiliki konsep bebas dalam arti menikmati kopi itu harus santai dan nyaman mungkin. Berdasarkan analisis yang dilaksanakan, jika dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini, Kopi Zeen memiliki peluang yang besar dalam memperkenalkan kopi yang bisa dinikmati orang banyak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amara Dyah Rachmasari dan Ni Wayan Sri Suprpti bahwa generasi muda masa kini cenderung sering bertemu dengan rekan-rekannya di luar rumah. Kedai kopi menjadi salah satu pilihan tersebut, karena selain menawarkan harga yang terjangkau, kedai kopi merupakan tempat yang nyaman dan praktis untuk digunakan sebagai tempat berkumpul. Disamping itu, kedai kopi sekaligus menjadi tempat yang dapat digunakan untuk bekerja (co-working space).

Gaya hidup seperti itu merupakan suatu trend baru yang muncul di masyarakat. Trend tersebut ditangkap oleh para pelaku bisnis dengan membangun kedai atau cafe yang menawarkan menu utama berupa minuman kopi, sehingga fenomena tersebut mengakibatkan peningkatan pengusaha yang membangun bisnis kedai kopi. Kota Denpasar dan Kabupaten Badung merupakan pusat pariwisata, yang mengakibatkan tingginya mobilitas penduduk. Selain itu, Kota Denpasar merupakan pusat pemerintahan, kota pelajar, kota perdagangan, serta pusat lainnya yang mengakibatkan aktifitas masyarakat sangat tinggi. Tingginya aktifitas di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung menyebabkan peningkatan pelaku usaha kedai kopi. Pelaku usaha kedai kopi berharap, masyarakat bisa menikmati kopi untuk mengisi waktu luang dan menjadi pelepas penat setelah menjalani

rutinitasnya. Peningkatan pelaku usaha kedai kopi di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung berdampak pada UKM yang ada (Candraningrat et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa para pemilik kedai kopi mengaku mengalami peningkatan pada penghasilan atau kinerja pada usaha mereka setelah melakukan inovasi produk dan memperhatikan kondisi pasar. Hubungan ketiga variabel ini yang dibahas dalam suatu studi empiris dengan menyasar kedai kopi dalam jumlah yang lebih banyak di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung (Rachmasari, 2022).

3. Film Dokumenter Pengrajin Makrame

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada film dokumenter Pengrajin Makrame ini, di dapatkan bahwa kerajinan makrame ini sebagai usaha yang dapat mengurangi pengangguran dengan mengajak ibu-ibu untuk ikut membuat kerajinan makrame ini. Jika dikaitkan dengan situasi masyarakat Bali saat ini, membuat kerajinan makrame menjadi inovasi baru untuk mengajak para ibu-ibu rumah tangga untuk ikut membuat kerajinan yang tentunya dapat membantu perekonomian keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Surani, dkk kegiatan membuat makrame ini bertujuan untuk memberdayakan dan ingin membantu meningkatkan produktivitas masyarakat di kelurahan Dalung khususnya ibu-ibu rumah tangga dengan latar belakang pra sejahtera. Solusi yang dilakukan adalah pelatihan keterampilan – keterampilan dengan metode participatory learning menitikberatkan pada learning by doing dengan cara melatih membina, mempraktekan dalam menyelenggarakan pembuatan produk dari tali macrame. Pelatihan ini terdiri dari 3 kegiatan yakni 1) Menimbulkan keinginan dan kemauan para mitra untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya. 2) Peningkatan keterampilan tali macrame menjadi barang yang bernilai ekonomis. 3) kelompok usaha yang terbentuk dalam kerajinan tali Macrame (Surani dkk , 2020).

4. Film Dokumenter Seniman Papan Lukis

Bali terkenal akan keseniannya yang khas baik dari seni lukis, rupa, tari maupun musiknya. Tapi ternyata kesenian yang dituangkan pada media yang berbeda-beda itu pun memiliki karakter yang berbeda. Terutama pada seni lukis, daerah pengembangan seni lukis menjadi pengaruh karakter lukisan-lukisan yang dihasilkan di Bali. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada Film Dokumenter Seniman Papan Tulis, jika dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat Bali saat ini tentunya memiliki kaitan yang besar. Sebagai daerah tujuan wisata terkenal , di Bali terdapat banyak sekali tempat untuk membeli lukisan-lukisan cantik untuk menghias dinding rumah anda. Di sepanjang jalan di Pantai Kuta, Legian dan Seminyak, di Sanur, di Nusa Dua, di Pasar Seni Sukawati, di Pasar Seni Guwang, di toko oleh-oleh khas Bali seperti Kampung Bali atau Krisna, ataupun di obyek-obyek wisata seperti di Tanah Lot terdapat banyak toko yang menjual lukisan-lukisan khas Bali ataupun lukisan modern. Seni lukis ini tentunya memiliki daya jual yang tinggi dimasyarakat, terlebih saat ini Bali sudah membuka pariwisata yang bisa dikunjungi oleh tamu dari berbagai negara, sehingga seniman papan lukis ini dapat memasarkan lukisannya dengan mudah.

5. Film Dokumenter LYS

Perkembangan zaman saat ini membuat kecintaan terhadap budaya dan olahraga semakin berkurang. Generasi muda dewasa ini tentu saja memiliki berbagai macam bakat yang dapat menjadi acuan mereka dalam mengembangkan dan mengekspresikan karakter mereka masing-masing, salah satunya di bidang menari (dance). Berdasarkan analisis yang dilaksanakan, bahwasannya Kehidupan modern akibat globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan budaya global pada masyarakat Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat Bali tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global terutama karena kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Berkembang pesatnya kemajuan teknologi di satu sisi mempermudah bagi kehidupan masyarakat Bali, akan tetapi di sisi lain menjadi beban terutama karena adanya sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang membahayakan masyarakat khususnya generasi muda, yakni nilai-nilai sekular, pragmatis dan positivis. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat Bali (Ardika, 2004b:1). Intinya, proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas masyarakat Bali. Dalam hal ini sangat penting jika kita tidak menutup diri dari perkembangan zaman saat ini, masuknya budaya modern menjadikan generasi mudah untuk mampu beradaptasi tanpa menghilangkan budaya sendiri. Adaptasi ini dengan tetap mengikuti perkembangan zaman dengan melestarikan budaya yang sudah ada sebelumnya.

SIMPULAN

Film Dokumenter mampu sebagai catatan yang dapat memperlihatkan keseluruhan melalui sebuah karya dan dapat dinikmati oleh orang banyak. Catatan yang dimaksud ialah sebuah Film Dokumenter, nilai lebih dari sebuah film dokumenter yaitu dapat menarik minat audiens untuk peduli terhadap kebudayaan bali, dan juga dapat dijadikan media pembelajaran. Dari segi kuantitas dan kualitas banyak informasi dapat dirangkum ke dalam bentuk film dokumenter, nilai-nilai yang tersirat lebih cepat ditangkap karena adanya kelebihan dari sisi audio dan visual.

Lima Film Dokumenter, mulai dari Film Dokumenter Pengrajin Gamelan Bali, Film Dokumenter Kopi Zeen, Film Dokumenter Pengrajin Makrame, Film Dokumenter Seniman Papan Lukis, Dan Film Dokumenter LYS memiliki kaitan yang erat dengan situasi sosial dan budaya masyarakat Bali saat ini.

Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat Bali (Ardika, 2004b:1). Intinya, proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang

tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas masyarakat Bali. Dalam hal ini sangat penting jika kita tidak menutup diri dari perkembangan zaman saat ini, masuknya budaya modern menjadikan generasi muda untuk mampu beradaptasi tanpa menghilangkan budaya sendiri. Adaptasi ini dengan tetap mengikuti perkembangan zaman dengan melestarikan budaya yang sudah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [Amara Dyah Rachmasari, N. W. (2022). PERAN INOVASI PRODUK DALAM MEMEDIASI PENGARUH ORIENTASI PASAR TERHADAP KINERJA BISNIS UKM KEDAI KOPI. unud.ac.id , 319 - 321.
- Ardika, I Wayan, 2004a. Kebudayaan Lokal, Multikultural, dan Politik Identitas dalam Refleksi hubungan Antaretnis antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali. Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Azizah, L.N. (2021). Cara Membuat Kesimpulan Sesuai Kaidah yang Baik dan Benar. Dipetik Januari 22, 2023, dari Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/cara-membuat-kesimpulan/>
- Dewi Surani, L. M. (2020). PELATIHAN MACRAME UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN IBU-IBU RUMAH TANGGA PRODUKTIF DI LINGKUNGAN KELURAHAN DALUNG. Jurnal Abdimas Bina Bangsa , 143
- I Kadek Evry Pranata, I. G. (2019). Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali. Janapati , 8, 143-144.
- Ridwan. (2020, Januari 8). Cara Membuat Jurnal Ilmiah. Dipetik Januari 22, 2023, dari [ridwaninstitute.co.id: https://ridwaninstitute.co.id/cara-membuat-jurnal-yang-baik-dan-benar/](https://ridwaninstitute.co.id/cara-membuat-jurnal-yang-baik-dan-benar/)
- Setyadi, Yulianto Bambang. 2000. "Persepsi dan Partisipasi dalam Mendukung Usaha Pariwisata Berdasarkan Lingkungan Tradisi Pada Masyarakat Bali" dalam Jurnal Penelitian Humaniora Vol.1 No.1 Pebruari 2000. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Steward, J. 1959. "Level of Socio-Cultural Integration". Dalam Reading in Antropology (Merton H. Fried, ed.). New York.
- Pujaastawa, I.B.G., 2002. Filosofis Kebudayaan Bali dari Perspektif Antropologi. Materi Penataran Kebudayaan dan Pariwisata untuk Praktisi Pariwisata Bali.
- Winando, Y. (2023, Januari 9). Metode Penelitian. Dipetik Januari 22, 2023, dari [gurupendidikan.co.id: https://www.gurupendidikan.co.id/metodologi-penelitian/](https://www.gurupendidikan.co.id/metodologi-penelitian/)

Wolf, Martin. 2007. Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan. Alih Bahasa, Samsudin Berlian.
Dari, "Why Globalization Works". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.